

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA MATA PELAJARAN FIQIH

Developing the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model in the Subject of Fiqh

Imron Rosady¹, Moh. Dahlan², Ubaidillah³

¹²³ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹²³Jalan Mataram No. 1 Karang Mluwo, Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, Indonesia

ABSTRACT:

The purpose of this research is to develop a valid, practical, and effective Contextual Teaching and Learning (CTL) model for the subject of Fiqh (Islamic Jurisprudence). This study refers to the general problem-solving model in education proposed by Plomp, which consists of four stages: (1) initial investigation, (2) design, (3) realization/construction, and (4) testing, evaluation, and revision. However, the implementation stage was not carried out in this research as the development of the learning model did not reach that stage. The research results indicate that in the first experiment, there was an improvement in students' thinking skills at the level of Fiqh 5 by 20.8% and 38.9%, with a decrease of 6.3% and 21.1% in groups A-B and C-D, respectively. In the second experiment, the students' thinking skills at the level of Fiqh 5 increased by 26.0% and 36.8% in groups A-B and C-D, respectively, with a decrease of 8.3% and 11.6%. CTL successfully improved students' thinking skills in Fiqh, although it has not reached its full potential. The increase in students' thinking skills from the first to the second experiment was 29.8% and 31.4%, with a decrease of 14.7% and 9.9%. This can be interpreted as the students' experiences gained through CTL-based learning contributing to the improvement of their thinking skills.

Keywords:

development; CTL Learning; Fiqh.

Kata kunci:

*pengembangan, pembelajaran
CTL; Fiqh*

ABSTRAK:

Tujuan penelitian ini mengembangkan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Fiqh secara valid, praktis, dan efektif. Penelitian ini mengacu pada model umum penyelesaian masalah pendidikan yang dikemukakan oleh Plomp, tahapan pengembangan model Plomp meliputi (1) investigasi awal, (2) desain, (3) realisasi/konstruksi, dan (4) tahap pelaksanaan tes, evaluasi, dan revisi. Namun, tahap implementasi tidak dilakukan dalam penelitian ini karena pengembangan model pembelajaran tidak sampai pada tahap tersebut. Hasil penelitian, hasil percobaan pertama menunjukkan peningkatan tingkat berpikir siswa pada tingkat 5 Fiqh sebesar 20,8% dan 38,9%, dengan penurunan 6,3% dan 21,1% pada kelompok A-B dan C-D. Percobaan kedua meningkatkan tingkat berpikir siswa pada tingkat 5 Fiqh kelompok A-B dan C-D masing-masing sebesar 26,0% dan 36,8%, dengan penurunan 8,3% dan 11,6%. CTL berhasil meningkatkan tingkat berpikir siswa dalam Fiqh meskipun belum optimal. Peningkatan tingkat berpikir siswa dari percobaan pertama ke kedua adalah 29,8% dan 31,4%, dengan penurunan 14,7% dan 9,9%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman siswa yang diperoleh melalui pembelajaran menggunakan CTL berkontribusi pada peningkatan tingkat berpikir siswa.

PENDAHULUAN

Fiqh merupakan mata pelajaran wajib di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dari SD sampai SMA karena materi Fiqh memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berkaitan dengan hubungan antara makhluk dengan Tuhan dan antara makhluk dengan makhluk (Zurinal Z, 2008). Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu memahami ilmu pengetahuan Fiqh dan menerapkannya agar

menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Tujuan pembelajaran Fiqh meliputi: (1) Peserta didik mengetahui dan memahami asas, kaidah, dan tata cara pelaksanaan syariat Islam terkait dengan muamalah dan ibadah, baik secara pribadi maupun dalam masyarakat. (2) Peserta didik dapat menjalankan dan menerapkan syariat Islam dengan benar sebagai wujud ketaatan terhadap makhluk dan terhadap Allah SWT (RI, 2008).

Menurut (Husni, 2019) adanya proses belajar mengajar fiqh siswa cenderung pasif dan kurang memberikan respon dalam proses belajar mengajar. Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa madrasah, baik di perkotaan maupun di pedesaan, dalam hal asimilasi materi, seringkali tidak memahami teori dan tidak menerapkannya dalam praktek. Isdamatul dkk., menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam memahami Fiqh masih di bawah harapan (Istidamatul, 2019).

Penelitian lain menunjukkan kesulitan Tusyana dalam memahami Fiqh terutama dalam definisi dan kegiatan praktis, karena proses pembelajaran hanya terfokus pada siswa dan kurangnya waktu untuk mempraktekkannya (Eka, 2019). Hasil studi Romanda pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 57,4% siswa melakukan kesalahan dalam mendefinisikan dan mengerjakan materi haji, sedangkan 43,17% melakukan kesalahan dalam materi umrah (Adang, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rofiq et al. pada tahun 2019 juga menunjukkan hasil pembelajaran materi haji yang tidak jauh berbeda. Hanya 58,21% siswa yang mampu memahami materi haji sambil mempraktekkannya, sedangkan 41,87% siswa belum menguasai materi (Hikkmatu, 2020).

Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesalahan terjadi karena kesalahan induktif berupa kesalahan karena generalisasi yang terlalu luas, kesalahan penilaian hubungan sebab dan akibat, serta kesalahan dalam penganalogian dan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan informasi secara lisan maupun tulisan, sementara dalam prakteknya siswa cenderung melakukan kesalahan yang sama. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti lain untuk mengimplementasikan ide-ide baru dalam proses pembelajaran.

Gagasan tersebut dapat diimplementasikan dalam pengembangan model pembelajaran, penyajian bahan ajar, dan lain-lain yang sesuai dengan psikologi dan karakteristik siswa. Representasi pembelajaran dalam buku-buku pelajaran Fiqh, khususnya dalam perencanaan dan pembelajaran Fiqh, memainkan peran penting tanpa mengabaikan hal-hal lain (R. Hasan, 2021). Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, diperlukan alat bantu yang membantu siswa memahami materi, bahan ajar yang mengikuti program, memiliki keterampilan dasar, dan dirancang dengan menarik.

Dalam memahami Fiqh, pengalaman psikologis anak terkait

dengan amaliyah (praktek) dapat membantu siswa dalam belajar Fiqh (Rusman, 2011). Oleh karena itu, pengalaman ini perlu dimanfaatkan dan dikembangkan dalam konteks pembelajaran Fiqh. Presentasi bahan ajar Fiqh perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan psikologis siswa serta aktivitas belajar dan pengalaman siswa (Rusman, 2011).

Perubahan dalam pembelajaran Fiqh diperlukan, salah satunya adalah pengembangan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Asnawir, 2002).

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsepsi yang membantu guru menghubungkan isi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga,

warga negara, dan pekerja (Dananjaya, 2012). Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka memahami makna dari materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dapat diterapkan secara reflektif pada masalah lain. Model pembelajaran ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada menghafal, tetapi juga melibatkan pemahaman.

Berdasarkan uraian diatas dapat dibuktikan suatu pendekatan pembelajaran atau konsep yang membantu guru mengasosiasikan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, serta mendorong dan menstimulasi otak siswa, menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendasari peneliti untuk memilih judul “Pengembangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih”.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan kategorisasi masalah dari Plomp, masalah penelitian ini termasuk dalam kategori "membuat" sesuatu, yaitu membuat model pembelajaran dan alat-alatnya. Oleh karena itu, model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada model umum penyelesaian masalah pendidikan yang dikemukakan oleh Plomp. Tahapan pengembangan model Plomp meliputi (1) investigasi awal, (2) desain, (3) realisasi/konstruksi, dan (4) tahap pelaksanaan tes, evaluasi, dan revisi. Namun, tahap implementasi tidak dilakukan dalam penelitian ini karena pengembangan model pembelajaran tidak sampai pada tahap tersebut.

Data yang dikumpulkan menggunakan instrumen pengumpulan data mencakup: (1) validasi model CTL dan instrumen penelitian, (2) penerapan model CTL, (3) aktivitas siswa dalam KMB, (4) kegiatan guru dalam KMB, (5) tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model CTL, (6) tanggapan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model CTL, dan (7) data penguasaan materi pembelajaran yang dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Analisis

data dilakukan untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian yang diajukan. Perhitungan frekuensi dan persentase digunakan untuk menyusun profil keefektifan pembelajaran menggunakan model CTL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji coba individu diadakan pada Maret 2022 untuk 5 orang siswa dalam kelompok AB dan pada September 2022 untuk siswa kelas 5 dalam kelompok CD. Tes individu diterapkan pada tiga siswa dalam kelompok AB dan tiga siswa dalam kelompok CD. Ketiga siswa dalam kelompok AB mewakili tiga tingkat yang berbeda, begitu juga dengan siswa dalam kelompok CD.

Perangkat yang diuji secara individu adalah lembar kerja siswa. Uji coba individu bertujuan untuk menilai keterbacaan naskah. Setiap siswa diberikan lembar kerja siswa yang sesuai dengan tingkat berpikirnya untuk setiap pertemuan yang harus diselesaikan. Waktu yang diberikan adalah 50 menit.

Setelah selesai, mereka diminta memberikan tanggapan mengenai: (a) sistematika penyajian materi, (b) prasyarat materi yang dibutuhkan, (c) tingkat kesulitan materi, (d) bahasa, dan (e) penampilan fisik. Hal ini

dilakukan setiap kali siswa selesai mengerjakan lembar kerja siswa. Untuk siswa kelas 5 dalam kelompok AB, uji coba dilakukan sebanyak 5 kali, sedangkan untuk siswa kelas 5 dalam kelompok CD dilakukan sebanyak tujuh kali. Hasil uji coba merekomendasikan beberapa hal yang perlu diperbaiki terutama pada lembar kerja siswa, yaitu: (a) pemaparan sistematis terutama faktor prasyarat antar materi, (b) variasi ungkapan verbal, numerik, dan visual yang mudah dipahami, dan (c) ragam bahasa ilmiah yang komunikatif.

Hasil Uji Coba Pertama dan Revisi

Model CTL dan perangkatnya diuji coba secara bersamaan. Uji coba pertama dilakukan pada bulan Maret-April 2002 untuk siswa kelas 5 dalam kelompok AB dan pada bulan September-Oktober 2002 untuk siswa kelas 5 dalam kelompok CD. Uji coba model CTL dan perlengkapannya diterapkan pada siswa kelas 5 dalam kelompok AB, kelas 5 dalam kelompok CD, dan guru mereka. Guru yang terlibat dalam uji coba pertama adalah guru Fiqh di kelas 5 dalam kelompok AB dan CD. Jumlah pertemuan untuk kelas 5 dalam kelompok AB dan CD masing-masing adalah 2 pertemuan, dengan durasi 2 x 45 menit setiap pertemuan. Tujuan

dari uji coba pertama ini adalah untuk mengkaji: (a) apakah komponen-komponen CTL (sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung) dapat diimplementasikan? (Apakah CTL masih perlu direvisi? Jika ya, dalam hal apa?) (b) Apakah CTL mendukung implementasi CTL? (c) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan CTL? dan (d) Bagaimana respon siswa dan guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan CTL?

Sebelum uji coba pertama dilakukan, peneliti memberikan pelatihan kepada guru dan pengamat. Pelatihan yang diberikan mencakup: (1) pelaksanaan CTL, (2) pelaksanaan kegiatan guru dan siswa, (3) pelaksanaan diskusi kelompok dan diskusi kelas homogen, (4) pelaksanaan evaluasi, (5) pengamatan terhadap kegiatan siswa dan guru.

Dalam pelatihan tersebut, yang sulit bagi guru adalah mengelola sepuluh kelompok siswa pada tiga tingkatan yang berbeda. Hal ini nampaknya menantang bagi guru, namun hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan pemahaman bahwa peran guru bukanlah melengkapi lembar kerja siswa, tetapi mendorong siswa untuk aktif berdiskusi guna menyelesaikan

lembar kerja siswa. Hal yang sulit bagi pengamat adalah mengamati aktivitas kedua kelompok siswa tersebut. Namun, setelah diberikan instruksi tentang teknis pengamatan yang cepat, pengamat dapat memahaminya. Hasil dari uji coba pertama implementasi CTL dan perangkatnya dapat digambarkan sebagai berikut.

Implementasi Model

Kegiatan pra-pembelajaran dilakukan sebelum pertemuan pertama kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam kegiatan ini, guru memberikan pre-test untuk tingkat berpikir siswa dalam Fiqh dan penguasaan bahan pelajaran. Hasil pre-test digunakan sebagai data/informasi awal sebelum siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan CTL. Selain itu, pre-test tingkat berpikir siswa dalam Fiqh juga digunakan untuk menentukan level dan kelompok pra-tes kegiatan administrasi siswa, sedangkan dalam menentukan level siswa dan membentuk kelompok terdapat beberapa kesulitan. Namun, setelah mendapat bantuan dari peneliti, hal tersebut dapat diatasi. Pelaksanaan tahap pertama (orientasi pembelajaran) pada pertemuan awal dengan guru dan siswa agak canggung, terutama untuk kelas 5

dalam kelompok siswa AB. Pelaksanaan penataan tempat untuk kelompok homogen agak lambat dan membutuhkan waktu lebih lama dari yang direncanakan. Namun, pertemuan berikutnya diadakan dengan cepat. Pembagian lembar kerja siswa dilakukan secara cepat karena guru memanggil ketua kelompok untuk mengambil lembar kerja siswa anggota kelompok. Kelompok disusun sedemikian rupa untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, di mana siswa dapat belajar dalam kelompok dengan mudah, guru dapat melakukan bimbingan belajar kepada kelompok dengan mudah, dan pengamat dapat melakukan pengamatan dengan mudah. Pelaksanaan tahap kedua (diskusi kelompok homogen) pada pertemuan awal, siswa terlihat kurang aktif dalam berdiskusi dan mengharapkan penjelasan dari guru. Dalam kelas 5 kelompok A dan B, kegiatan siswa lebih pasif, mereka menunggu penjelasan dari guru dan banyak bekerja secara individu.

Peran ketua, sekretaris, dan anggota kelompok belum sesuai dengan yang diharapkan, padahal masing-masing siswa sudah memegang job description-nya saat melakukan diskusi kelompok homogen, terutama di kelas 5 dalam kelompok A dan B. Siswa dalam diskusi kelompok sering

meminta bantuan guru untuk menjelaskan materi yang ada di lembar kerja siswa. Tuntutan siswa tersebut akhirnya membuat guru terpaksa untuk menjelaskan materi kepada masing-masing kelompok. Namun, setelah dimotivasi oleh guru, lambat laun siswa dapat memahami dan lebih aktif dalam berdiskusi. Tuntutan ini dirasa berat bagi guru menghadapi 10 kelompok dengan tiga tingkatan yang berbeda. Hal inilah yang diragukan guru saat melaksanakan pelatihan. Kondisi demikian dapat dimaklumi karena siswa belum terbiasa dengan kondisi yang diharapkan dalam CTL. CTL menuntut siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri atau melalui diskusi, dengan sedikit bantuan dari guru. Saat guru membimbing kelompok, banyak ditemukan masalah atau hal menarik. Masalah atau hal menarik yang ditemukan dikumpulkan oleh guru sebagai bahan diskusi kelas. Di awal pertemuan, diskusi kelompok homogen memakan waktu lebih lama dari yang ditentukan. Pada pertemuan berikutnya, aktivitas siswa menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok homogen, dirasa materi/isi LKS siswa cukup banyak. Sehingga memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan dan waktu pembahasan tidak longgar. Hal ini mendapat

kritikan dari validator bahwa materi yang terdapat pada LKS terlalu padat, padahal kritikan dari validator sudah terpenuhi. Aktivitas siswa menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan diskusi kelas, pada pertemuan awal kurang terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan tidak semua perwakilan kelompok mau menyampaikan masalah atau pendapatnya. Guru dalam melaksanakan fase diskusi kelas memiliki banyak materi dari fase diskusi kelompok homogen.

Materi ini digunakan guru untuk menunjuk perwakilan kelompok untuk menyampaikan kesulitan atau pendapatnya. Siswa sedikit dipaksa untuk menyampaikan kesulitan atau pendapatnya yang pada akhirnya menghasilkan diskusi kelas yang lebih aktif dan menarik. Dalam diskusi kelas, guru juga menggunakannya untuk memperbaiki jawaban yang salah yang ditemukan guru saat memandu diskusi kelompok homogen. Namun, guru agak berlebihan dalam menjelaskan materi, yang seharusnya tidak dilakukan. Pada pertemuan berikutnya, diskusi kelas menjadi lebih aktif. Karena materi yang dipelajari antara satu tingkat dengan tingkat lainnya tidak selalu sama, banyak siswa yang ingin mengetahui materi lainnya. Hal inilah yang membuat beberapa siswa tertantang untuk mencari tahu.

Pelaksanaan tahap integrasi tidak menemui banyak kendala. Siswa lebih banyak menyelesaikan LKS atau rangkuman materi berdasarkan jawaban LKS dan penjelasan guru. Karena lembar kerja siswa untuk setiap kelompok hanya disediakan satu eksemplar, padahal dalam kelompok ada 3 orang, satu siswa harus membaca jawabannya di samping harus menulis sendiri jawabannya. Setiap kelompok hanya diberikan satu lembar kerja siswa dengan maksud agar siswa mereview apa yang telah mereka kerjakan. Ini adalah kesempatan bagi siswa untuk merestrukturisasi pengetahuan yang telah mereka peroleh selama diskusi kelompok dan diskusi kelas. Pada saat integrasi tidak ada materi tambahan tetapi mereka diminta untuk mensintesis apa yang telah diperoleh selama diskusi kelompok dan diskusi kelas homogen. Selain itu, siswa melengkapi catatan dan membuat rangkuman dari materi yang telah diperoleh selama kegiatan tahap sebelumnya. Kegiatan tahap evaluasi adalah siswa mengerjakan kuis singkat atau tes tertulis (10 menit). Siswa mengerjakan kuis secara mandiri. Materi kuis merupakan materi yang telah diperoleh siswa pada tahap sebelumnya, yaitu diskusi kelompok, diskusi kelas, dan integrasi. Pada pertemuan pertama,

pelaksanaan evaluasi tahap 5 diskusi kelas, dan integrasi. Pada pertemuan pertama, pelaksanaan evaluasi tahap 5 diskusi kelas, dan integrasi. Pada pertemuan pertama, pelaksanaan evaluasi tahap 5thkelas pada kelompok AB tidak dapat dilaksanakan, karena waktu yang disediakan tersita oleh kegiatan tahap sebelumnya. Namun, guru meminta siswa mengerjakannya di rumah, tetapi harus dikumpulkan. Untuk pertemuan selanjutnya, tahap evaluasi dapat dilakukan dengan baik. Hasil evaluasi ini berupa skor kuis individual yang digunakan untuk skor kelompok. Artinya, skor kelompok adalah skor rata-rata setiap individu dalam suatu kelompok.

Skor kelompok digunakan untuk melihat kemajuan dan perkembangan masing-masing kelompok, dan hanya dapat dibandingkan antar kelompok pada tingkat yang sama. Nilai kelompok untuk setiap pertemuan ditempel di dinding kelas. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dalam kerja kelompok. Skor kelompok rata-rata untuk setiap kelas di kelas Hasil uji coba pertama disajikan dalam Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4 masing-masing. Profil skor rata-rata kelas 5 dalam kelompok A-B dan kelas 5 dalam kelompok C-D disajikan

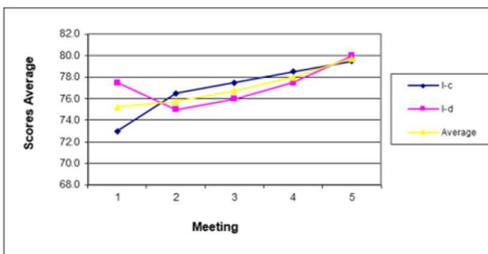
dalam Gambar 1 dan Gambar 2 masing-masing.

Tabel 1. Skor rata-rata kelas 5 kelompok A

Kategori	Pertemuan				Rata-rata
	1	2	3	4	
1	75	75	80	80	77,0
2	80	80	80	80	80,0
3	70	75	80	80	76,0
4	65	75	75	75	72,0
5	75	75	75	80	76,0
6	75	75	80	80	77,0
7	70	80	75	75	75,0
8	75	75	75	80	76,0
9	70	75	75	80	75,0
10	75	80	80	75	77,0
Total	73,0	76,5	77,5	78,5	

Tabel 2. Skor Rata-rata kelas 5 kelompok B

kategori	Pertemuan				rata-rata
	1	2	3	4	
1	85	70	75	75	76,0
2	80	70	75	75	75,0
3	75	80	80	75	77,0
4	75	75	75	80	76,0
5	80	80	80	80	80,0
6	80	75	80	80	78,75
7	75	70	75	80	75,0
8	75	80	70	75	75,0
9	75	75	70	80	75,0
10	75	75	80	75	76,25
Total rata-rata	77,5	75,0	76,0	77,5	



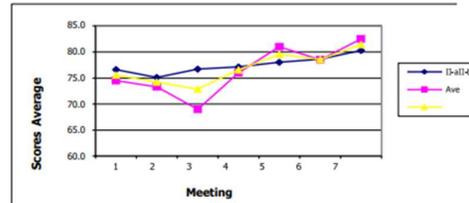
Gambar 1. Skor rata-rata siswa kelas 5

Tabel 3. Skor rata-rata kelas 5 kelompok C

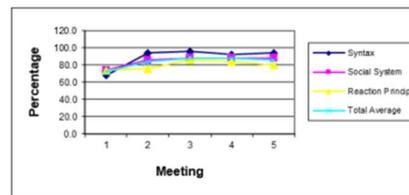
kategori	pertemuan				Rata-rata
	1	2	3	4	
1	80	76	75	78	77
2	76	80	80	80	79
3	65	80	75	75	73
4	80	75	70	80	76,25
5	78	80	80	70	77
6	76	70	75	80	75,25
7	80	75	78	75	76,25
8	75	70	78	78	75,25
9	76	70	80	80	76,5
10	80	75	76	75	74
Total rata-rata	76,6	75,1	76,7	77,1	

Tabel 4. Skor rata-rata kelas 5 kelompok D

Kategori	Pertemuan				Rata-rata
	1	2	3	4	
1	75	78	70	80	75
2	75	75	65	75	72
3	75	70	75	80	75
4	80	80	65	75	75
5	80	70	65	75	72
6	75	75	70	75	73,75
7	65	65	65	70	66,25
8	70	75	70	75	72,5
9	70	75	70	80	73,75
10	80	70	75	75	75
Total	74,5	73,3	69,0	76,0	



Gambar 2. Skor rata-rata kelas 5 kelompok C dan D



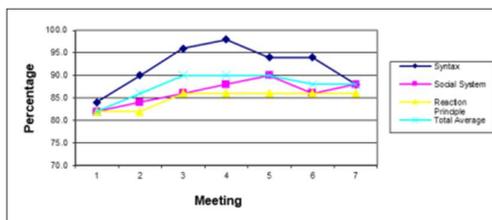
Implementasi model CTL pada kelas 5 pada mata pelajaran zakat mengalami beberapa hambatan, sedangkan untuk mata pelajaran kurban tidak terlalu banyak hambatan. Hambatan yang sulit diatasi dalam menerapkan KMB pada kelas V adalah memotivasi siswa untuk melakukan diskusi kelompok homogen, namun hal ini tidak terjadi banyak pada kelas 5. Hal ini dikarenakan guru kelas 5 telah berpartisipasi dalam mengamati pembelajaran (meskipun bukan sebagai pengamat) di kelas 5 ketika menerapkan model CTL dan juga ikut dalam diskusi dan refleksi setelah KMB selesai. Selain itu, beberapa siswa kelas 5 juga telah berpartisipasi

dalam pembelajaran menggunakan model CTL. Sehingga tidak terlalu canggung saat pembelajaran berikutnya menggunakan model CTL.

Namun, muncul kasus baru dalam uji coba kelas 5, yaitu pada pertemuan terakhir siswa tidak banyak melakukan diskusi, melainkan lebih banyak menyelesaikan lembar kerja siswa. Dalam mengamati aktivitas siswa dalam diskusi kelompok homogen untuk kelas 5 pada level deduksi informal, siswa terlihat mengalami kesulitan materi dalam lembar kerja, terutama pada pertemuan terakhir.

Hal ini menjadi sinyal bahwa materi lembar kerja siswa untuk kelas 5 dalam kelompok C-D berada pada level deduksi informal yang perlu ditinjau kembali. Hasil analisis data observasi implementasi CTL pada kelas 5 disajikan dalam Tabel 5 masing-masing. Profil implementasi CTL per komponen pada kelas 5 dalam kelompok A dan B disajikan dalam Gambar 3 masing-masing mereka miliki (Dian 2014).

Gambar 3. Implementasi Model CTL pada kelas 5



Tabel 5. Skor rata-tata implementasi model CTL pada kelas 5

Komponen dan aspek observasi	pertemuan			
	1	2	3	4
I. Sintaks				
1. Orientasi pembelajaran	4,0	5,0	4,0	3,0
2. Grup diskusi homogen	4,0	4,0	5,0	5,0
3. Kelas Diskusi	4,5	5,0	5,0	5,0
4. Interaksi	4,5	4,5	5,0	5,0
5. Evaluasi	0,0	5,0	5,0	5,0
Rata-rata	3,4	4,7	4,8	4,6
II. Sistem Sosial				
1. Kerjasama siswa dalam kelompok	3,0	4,0	4,5	5,0
2. Kerjasama siswa dengan orang lain	3,0	4,0	4,0	5,0
3. Kerjasama siswa dengan guru	5,0	5,0	4,5	4,5
4. Demonstrasi	3,0	4,0	4,0	4,0
5. Aktivitas terstruktur	4,0	4,5	4,5	4,0
6. Aktivitas berpusat pada siswa	4,0	4,5	4,5	4,0
7. Aktivitas berpusat pada guru	4,0	4,0	4,5	4,5
Rata-rata	3,7	4,3	4,4	4,4
III. Prinsip reaksi				
1. Guru sebagai fasilitator	3,0	4,0	4,5	4,5
2. Guru sebagai Motivator	3,0	3,0	4,5	4,0
3. Guru sebagai Mentor	4,0	4,0	4,0	4,0
4. Guru sebagai Pemberi hadiah	3,0	3,0	4,0	4,0
5. Guru sebagai Sumber informasi	5,0	4,5	4,5	4,5
6. Guru sebagai Pencipta suasana	4,0	4,0	4,0	4,0
Rata-rata	3,7	3,8	4,3	4,2
Total rata-rata	3,6	4,2	4,4	4,4

SIMPULAN

Pada percobaan pertama, hasil pengembangan menunjukkan bahwa model CTL memenuhi sebagian besar kriteria produk. Kriteria validitas meliputi: (a) model CTL didasarkan pada dasar teoritis yang kuat, dan (b) komponen model CTL saling terkait secara konsisten. Kedua kriteria ini terpenuhi, namun belum memuaskan. Oleh karena itu, pada percobaan kedua, kedua aspek ini divalidasi ulang. Kriteria praktisitas adalah bahwa model CTL dapat digunakan dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Kriteria keefektifan meliputi: (a) aktivitas siswa yang aktif, (b) aktivitas siswa dalam tugas, (c) penguasaan materi pembelajaran, (d)

peningkatan tingkat berpikir, (e) respons siswa, dan (f) respons guru. Kriteria keefektifan yang belum terpenuhi adalah penguasaan materi pembelajaran, tingkat berpikir siswa, dan respons siswa. Oleh karena itu, dalam percobaan tersebut, kedua aspek kriteria ini diuji kembali.

Berdasarkan hasil percobaan pertama, kualitas model CTL masih perlu ditingkatkan. Namun, setelah melakukan revisi terhadap alat pembelajaran dan memperbaiki implementasi sintaks pembelajaran, semua kriteria untuk CTL terpenuhi. Model CTL adalah model pembelajaran Fiqh. CTL merupakan modifikasi dari tahapan pembelajaran Fiqh. Demikian pula, CTL juga bertujuan untuk meningkatkan tingkat berpikir siswa dalam Fiqh, tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran lainnya.

Hasil percobaan pertama meningkatkan tingkat berpikir siswa pada tingkat 5 Fiqh masing-masing sebesar 20,8% dan 38,9%, sedangkan penurunan tingkat berpikir siswa pada tingkat 5 Fiqh kelompok A-B dan C-D masing-masing sebesar 6,3% dan 21,1%. Hasil percobaan kedua meningkatkan tingkat berpikir siswa pada tingkat 5 Fiqh kelompok A-B dan C-D masing-masing sebesar 26,0% dan 36,8%, sedangkan penurunan tingkat

berpikir pada tingkat 5 Fiqh kelompok A-B dan C-D masing-masing sebesar 8,3% dan 11,6%. Berdasarkan hasil setiap percobaan, CTL mampu meningkatkan tingkat berpikir siswa dalam Fiqh, meskipun belum optimal.

Berdasarkan hasil percobaan pertama dan kedua, peningkatan tingkat berpikir siswa masing-masing adalah 29,8% dan 31,4%, sedangkan penurunan tingkat berpikir siswa masing-masing adalah 14,7% dan 9,9%. Ini berarti terdapat peningkatan tingkat berpikir siswa dari percobaan pertama ke percobaan kedua. Persentase peningkatan tingkat berpikir siswa pada tingkat 5 Fiqh kelompok C dan D lebih besar daripada siswa pada tingkat 5 Fiqh kelompok A-B, baik pada percobaan pertama maupun percobaan kedua.

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman siswa yang diperoleh melalui pembelajaran menggunakan CTL berkontribusi pada peningkatan tingkat berpikir siswa. Pengalaman pembelajaran ini diperoleh oleh siswa melalui kegiatan yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi, teman/guru, mengeksplorasi, berbicara, dan berdiskusi. Pada percobaan pertama, hasil pengembangan menunjukkan bahwa model CTL memenuhi sebagian besar

kriteria produk. Kriteria validitas meliputi: (a) model CTL didasarkan pada dasar teoritis yang kuat, dan (b) komponen model CTL saling terkait secara konsisten. Kedua kriteria ini terpenuhi, namun belum memuaskan.

Oleh karena itu, pada percobaan kedua, kedua aspek ini divalidasi ulang. Kriteria praktisitas adalah bahwa model CTL dapat digunakan dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Kriteria keefektifan meliputi: (a) aktivitas siswa yang aktif, (b) aktivitas siswa dalam tugas, (c) penguasaan materi pembelajaran, (d) peningkatan tingkat berpikir, (e) respons siswa, dan (f) respons guru. Kriteria keefektifan yang belum terpenuhi adalah penguasaan materi pembelajaran, tingkat berpikir siswa, dan respons siswa.

Oleh karena itu, dalam percobaan tersebut, kedua aspek kriteria ini diuji kembali. Berdasarkan hasil percobaan pertama, kualitas model CTL masih perlu ditingkatkan. Namun, setelah melakukan revisi terhadap alat pembelajaran dan memperbaiki implementasi sintaks pembelajaran, semua kriteria untuk CTL terpenuhi. Model CTL adalah model pembelajaran Fiqh. CTL merupakan modifikasi dari tahapan pembelajaran Fiqh.

Demikian pula, CTL juga bertujuan untuk meningkatkan tingkat berpikir siswa dalam Fiqh, tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran lainnya. Hasil percobaan pertama meningkatkan tingkat berpikir siswa pada tingkat 5 Fiqh masing-masing sebesar 20,8% dan 38,9%, sedangkan penurunan tingkat berpikir siswa pada tingkat 5 Fiqh kelompok A-B dan C-D masing-masing sebesar 6,3% dan 21,1%. Hasil percobaan kedua meningkatkan tingkat berpikir siswa pada tingkat 5 Fiqh kelompok A-B dan C-D masing-masing sebesar 26,0% dan 36,8%, sedangkan penurunan tingkat berpikir pada tingkat 5 Fiqh kelompok A-B dan C-D masing-masing sebesar 8,3% dan 11,6%

PUSTAKA ACUAN

- A Dzajuli (2005) *Ilmu Fiqh*. Kencana.
- Adang, R. (2019) "Aplikasi Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 MI Al-Fajar Pringsewu Tahun Ajaran 2016/2017," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. [Preprint].
- Agama, K. (tanpa tanggal) *Kebijakan Kementerian Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Panduan Pelaksanaan Kurikulum di Madrasah*.

- Agus, S. (2010) *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Pelajar.
- Ashif (2020) "Pemahaman dan Penghargaan Siswa terhadap Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di SD Manafiul Ulum Gebog Kudus," *Jurnal Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6.
- Asnawir, U.B. (2002) *Media Pembelajaran*. Ciputat Pers.
- Dananjaya, D.U. (2012) *Media Pembelajaran Aktif*. Nuansa.
- Eka, T. (2019) "Praktik Pendidikan Model Pembelajaran Tipe Latihan Pasangan terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas 3 MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung," *Jurnal TERAMPIL: Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 6.
- Furi, U.L. dan Mustaji, Nf. (2017) "Pengembangan Media Video Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital Bagi Siswa Kelas Xi Multimedia Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Kwangsan*, 5(2), hal. 10. doi:10.31800/jurnalkwangsan.v5i2.43.
- Hikmatu, R. (2020) "Pembelajaran Sosial: Hubungan Antara Individu, Lingkungan, dan Perilaku dalam Pembelajaran Fiqih di SD Miftahul Anwar Desa Banua Lawas," *Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.
- Istidamatul, S.M. (2019) "Aplikasi Media Pembelajaran Pengembangan Haji pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas 5 di Tahfidz Al-Asyhar Madyopuro Malang," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1.
- M. M. Nadyiah, S. P. Oking, S.A. (2019) "Hubungan antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih dan Praktik Ibadah Shalat pada Siswa Kelas 3 SD Al Fudhola Kabupaten Bekasi," *Jurnal Akrab Juara*, 4, hal. 196–207.
- M. R. Ainur, E.M. Muchammad, A.M.I. (2019) "Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Melalui Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) pada Kelas 5 SD Tarbiyah Loa Janan," *Jurnal Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian dan Pemikiran*, 6.
- Manikowati, Nf. dan Iskandar, D. (2018) "Pengembangan Model Mobile Virtual Laboratorium Untuk Pembelajaran Praktikum Siswa Sma," *Jurnal Kwangsan*, 6(1), hal. 23. doi:10.31800/jtp.kw.v6n1.p23--42.
- Miftah, M. dan Dewi, K.C. (2016) "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kompetensi Teks Anekdote Bertemakan Konflik Sosial Di Kalangan Remaja," *Jurnal Kwangsan*, 4(2), hal. 81. doi:10.31800/jurnalkwangsan.v4i2.87.
- Mustaji, N. (2015) "Pemberdayaan

- Mahasiswa untuk Berpikir Kritis, Kreatif dan Kolaboratif Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kolaborasi," *Jurnal Kwangsan*, 3(1), hal. 59. doi:10.31800/jurnalkwangsan.v3i1.25.
- Nurdyansyah, S. Riska, R.R. (2018) "Pengembangan Buku Teks Berbasis Majalah Anak Materi Wudhu untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Jurnal Halaqa: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), hal. 201–212.
- R. Hasan, H. (2021) "Pengembangan Pembelajaran Fiqih dengan Model Pembelajaran Kooperatif di Kelas 3 SD Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo," *Jurnal JOEL: Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2.
- RI, P. (2008) *Standar Kompetensi Peserta Didik Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.
- Rusman (2011a) *Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ketiga. Raja Grafindo Persada.
- Rusman (2011b) *Model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suparti (2018) "A Needs Analysis on Developing English Audio Media for Listening Skills," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 06(01), hal. 1–22. Tersedia pada: <https://jurnalkwangsan.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkwangsan/article/view/47>.
- Warsita, B. (2017) "Peran Dan Tantangan Profesi Pengembang Teknologi Pembelajaran Pada Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Kwangsan*, 5(2), hal. 14. doi:10.31800/jurnalkwangsan.v5i2.42.
- Widyastono, H. (2015) "Pendayagunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pengembangan Pembelajaran Dan Manajemen Sekolah Rintisan Penerapan Kurikulum 2013," *Jurnal Kwangsan*, 3(2), hal. 77. doi:10.31800/jurnalkwangsan.v3i2.26.
- Zurinal Z, A. (2008) *Fiqih Ibadah*. Lembaga Penelitian UIN.